

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS LINGKUNGAN  
KELAS I DI SD KRISTEN MANAHAN SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Oleh :  
Susy Handayani  
NIM : Q 100120072**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGLOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS LINGKUNGAN  
KELAS I DI SD KRISTEN MANAHAN SURAKARTA**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,



Prof. Dr. Utama, M.Pd.

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

## **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS LINGKUNGAN KELAS I DI SD KRISTEN MANAHAN SURAKARTA**

Oleh :

Susy Handayani<sup>1</sup>, Sutama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, <sup>2</sup>) Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

### **Abstract**

Description general purpose about management of thematic learning based on area in Elementary School Christian Manahan Surakarta. While purpose of special of this research that is description about: 1) Management of thematic teaching matter and learning media based on class area ?; 2) Management of interaction of thematic learning based on class area I?; 3) Management of thematic evaluation and learning follow-up based on class area ?.

Research type is qualitative. Research approach of phenomenology. Research subject of headmaster and teacher. Data collecting method applies in-depth interview, observation, and documentation. Data analytical technique applies triangulation, and authenticity of data applies college discussion.

Result of research and solution: 1) Management of thematic teaching matter and learning media based on area selected and determined by teacher that is each other related and relevant one with other; 2) Management of interaction of thematic study based on area by creating condition of study of active participation of student to study some interests with tuition of teacher; 3) Management of thematic evaluation and study follow-up based on area by applying evaluation process and follow up in the form of activity of remedial re- study and test for complete has not student, and enrichment for student which has reached and or exceeds minimum boundary of complete.

*Keyword : learning, thematic, elementary school*

### **Pendahuluan**

Kemampuan guru dalam pembelajaran adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan. Dengan sertifikasi dan predikat guru profesional yang disandangnya, maka guru harus introspeksi diri

apakah saya sudah mengajar sesuai dengan cara-cara seorang guru profesional. Sebab disadari atau tidak banyak di antara kita para pendidik belum bisa menjadi guru yang profesional sebagai mana yang diharapkan dengan adanya sertifikasi guru sampai saat ini. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tema dalam pembelajaran adalah tematik memiliki peran antara lain: Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa, siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata, dan guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali. Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik dapat berasal dari guru dan siswa. Pada umumnya guru memilih tema dasar dan siswa menentukan unit temanya. Tema juga dapat dipilih berdasarkan pertimbangan konsensus antar siswa.

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Sungkono (2010) dalam penelitiannya tentang *Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya di Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu

yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian adalah kualitatif Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SD Kristen Manahan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif data bersifat kualitatif dan bentuk verbal yakni berwujud kata-kata serta merupakan suatu penelitian yang menekankan pada proses serta makna sehingga bentuk penelitian kualitatif yang baik adalah kualitatif deskriptif. (Sutopo, 2002: 30). Pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data . Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan diskusi teman sejawat dan dosen pembimbing.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Pengelolaan materi ajar dan media pembelajaran tematik berbasis lingkungan kelas I di SD Kristen Manahan Surakarta.

Ditinjau dari pengertiannya, pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Yunanto (2004), "Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar."

"Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan" Depdiknas (2007:226). "Tema merupakan alat atau wadah untuk

mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh." Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Kata "tema" memiliki beberapa arti terkait, setidaknya tiga dari mereka yang yakin dalam memahami ide, tema dapat menjadi efek visual atau auditori berulang pada seni dan musik, sebuah elemen yang umum bagi beberapa bagian dari lukisan atau karya musik sekitar yang menjadi unsur-unsur lain. Tema juga mengatur atau mengarahkan prinsip bahwa ide-ide bentuk, atau wacana dalam suatu budaya. Dan makna ini tema dapat diperpanjang untuk menunjukkan topik wacana - apa yang kita berbicara atau menulis tentang masa lalu, istilah "tema" telah digunakan untuk nama topik yang ditugaskan oleh guru bagi siswa untuk menulis tentang sesuatu (Ward, 2003).

Ward (2003) tentang *The Value of Thematic Approaches For Real Learning Different Styles Of Theme Cycles Sources For Planning Theme Cycles*, mengatakan bahwa dalam pembelajaran tematik terjadi integrasi beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Seni dan belajar ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan, matematika, dan lainnya sesuai kurikulum. Siklus tema dapat mengambil sebagian besar program dengan siswa belajar sesuai dengan kurikulum, meneliti dan mengembangkan cara untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan memperhatikan kompetensi materi ajar, siswa yang berada di kelas awal SD adalah siswa yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Guru menggunakan berbagai

pendekatan untuk pembelajaran tematik, tetapi semua bentuk tematik pendekatan memiliki kesamaan penekanan pada membuat koneksi dalam pengetahuan. Ketika kita belajar, kita menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah kita ketahui, mengikatnya dengan pengetahuan yang ada struktur atau melampirkan ke konsep kita control (Ward, 2003).

Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema dalam pembelajaran tematik menjadi sentral yang harus dikembangkan. Tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran

lain; guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

## 2. Pengelolaan interaksi pembelajaran tematik berbasis lingkungan kelas I di SD Kristen Manahan Surakarta.

Pembelajaran tematik berbasis lingkungan, guru perlu memahami dan mengamati kebiasaan siswanya, karena setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurut, setiap siswa memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap siswa dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Menurut Higgins (2005), mengemukakan bahwa ada bukti untuk menunjukkan keseimbangan relatif antara lingkungan fisik dan lingkungan emosional dan kognitif pada perilaku siswa, motivasi, dan prestasi belajar.

Allan & Clarke (2007), mengatakan bahwa tindak lanjut pembelajaran tematik berbasis lingkungan meliputi dan menggabungkan materi atau bahan ajar dengan lingkungan dan rekan pembelajaran yang diarahkan pada proses berulang-ulang di mana terjadi berbagi dan meninjau secara kritis pengalaman dan solusi yang mengarah pada pembelajaran siswa sehingga memiliki keterampilan dan sikap baru dalam keterlibatan proses aktif belajar. Mulyasa (2002: 12), menyatakan dalam pencapaian mutu pendidikan faktor kesiapan guru sangat menentukan, sebab guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti pendapat Zamroni (2000;51), bahwa untuk



meningkatkan kualitas pendidikan sasaran sentral yang dibenahi adalah kualitas guru. Guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru, maka dalam pembelajaran memerlukan evaluasi dan tindak lanjut dari guru

Dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan, guru harus menguasai aspek belajar siswa dan pembelajaran guru. Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya, yang diharapkan siswa mampu memecahkan masalah dengan baik

Belajar tematik berbasis lingkungan harus dipentaskan sehingga siswa membangun beberapa keterampilan yang diperlukan dalam kinerja dan menemukan kondisi di mana mereka terapkan. Hal ini memerlukan urutan tugas yang semakin kompleks, situasi pemecahan masalah yang semakin beragam, dan pementasan belajar sehingga siswa mengembangkan dan merasakan belajar di dalam lingkungan yang kondusif (Benyamin, 2010).

Dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan, guru harus memperhatikan tahapan usia sekolah dasar, cara siswa belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi dari bagian-bagian materi yang tersusun dari beberapa kompetensi.

Apapun sifat siklus tema, itu akan memungkinkan siswa untuk membuat yakin, koneksi antara hal-hal, orang atau kejadian yang meningkatkan pengetahuan nyata mereka tentang dunia/ lingkungan belajar siswa, dan diri mereka sendiri. Banyak dari apa yang terjadi dalam pendidikan di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah dasar mengelola potongan-potongan atau bagian-bagian dari materi ajar, kemudian menjadi apa yang tampak seperti potongan-potongan dikelola yang dapat disajikan/ diinformasikan kepada siswa

(Ward, 2003). Lebih lanjut, hasil penelitian Sankey (2010) tentang *Engaging students through multimodal learning environments: The journey continues*, yang mengutip pendapat McLoughlin, menekankan bahwa dalam mengajar siswa, bagaimana belajar dan bagaimana untuk memantau dan mengelola gaya belajar mereka sendiri sangat penting untuk keberhasilan akademis dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang kondusif

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan .

Implementasi pembelajaran tematik sangat tergantung dari perencanaan pembelajaran yang dibuat guru yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain perencanaan pembelajaran, proses belajar-mengajar juga sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang berkualitas. Hal-hal yang menyebabkan dalam perencanaan pembelajaran tematik tidak efektif adalah guru sulit untuk menentukan tema, sulit melakukan pemetaan terhadap tema yang telah ditetapkan. Selain itu mengalokasikan waktu untuk masing-masing sangat sulit. Salah satu kompetensi keberhasilan sekolah dalam melaksanakan tujuan agar dapat menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang adalah terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan guru perlu menyadari bahwa implementasinya harus berlangsung secara kolaboratif antara guru dan siswa. Smith (2005:1), mengemukakan bahwa sebagian pendidik menyadari bahwa kolaboratif, stimulasi, dan lingkungan belajar yang menantang dapat secara signifikan meningkatkan kinerja dan pertumbuhan untuk setiap individu,

apakah itu menjadi pembelajaran untuk berbicara, pekerja pada pekerjaan, atau siswa di kelas. Lebih lanjut, hasil penelitian Adam (2007), mengemukakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran tematik berbasis lingkungan yang berpusat pada siswa berbeda dengan sudut pandang tradisi internasional yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menghasilkan fokus pada pengajaran, hubungan penilaian, dan belajar sebagai mata rantai yang mendasar antara desain, pengiriman, dan pengukuran hasil belajar yang didukung oleh lingkungan setempat. Kegiatan dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, guru harus membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, guru harus mengidentifikasi materi ajar dan aspek-aspek lingkungan yang mendukungnya dan mampu mengoptimalkannya dengan baik, mampu membangun kerjasama dengan siswa.

Model ini akan bersifat ramah otak (mudah memberikan pemahaman kepada siswa), di mana untuk itu guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Tindakan lanjut keberhasilan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu harus ditunjang oleh guru. Untuk hal ini pemerintah telah menetapkan guru-guru harus meningkatkan kemampuannya lewat pendidikan yang lebih tinggi, dan hal ini telah dilakukan oleh guru sehingga memberikan hasil positif dalam penelitian ini yakni dalam dimensi ketenagaan diperoleh hasil efektif.

### 3. Pengelolaan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran tematik berbasis lingkungan kelas I di SD Kristen Manahan Surakarta.

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tujuan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Dalam proses penilaian, dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dengan

kriteria tertentu, untuk kemudian diambil keputusan atau dirumuskan kebijakan tertentu. Kriteria atau tolak ukur yang dipegang tidak lain adalah tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan. Dari aspek pelaksanaan, Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Evaluasi adalah proses memahami/memberi arti, mengkomunikasikan dan mendapatkan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.

Hal pertama yang terpenting dan harus dibiasakan guru adalah membuat kisi-kisi sebelum membuat butir soal. Kisi-kisi berisi materi dan sub-materi yang akan diujikan serta distribusi soal yang mewakili semua sub-materi yang ada. Jika kisi-kisi tidak dibuat, maka guru tidak mengetahui apakah butir-butir soal yang dibuat representatif, baik ditinjau dari terwakilinya semua sub-materi, tingkatan aspek kognitif ( $C_1 - C_6$ ), maupun tingkat kesukarannya. Meski terlihat sepele, tetapi kisi-kisi mampu membantu guru untuk belajar merencanakan dengan baik evaluasi yang akan dilakukan. Berikutnya adalah memilih bentuk soal, apakah soal objektif atau uraian, tergantung tujuan penilaian yang akan dilakukan. Soal objektif membuatnya lama, biasanya hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah, dan ada kemungkinan siswa menebak jawaban, namun kelebihan mudahnya dan cepat mengoreksinya, mencakup banyak materi, dan objektivitas tinggi. Sedangkan soal uraian memiliki kelebihan dan kelemahan sebaliknya.

Higgins (2005), mengemukakan bahwa dalam mengeksplorasi dampak lingkungan belajar terhadap prestasi siswa, keterlibatan, negara afektif, kehadiran dan keberhasilan belajar siswa. Hal ini mengacu pada analisis dari berbagai bukti yang menuntun kita untuk mencapai tujuan. Hal ini dampak dari lingkungan belajar karena sifat multi tatap muka dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan selanjutnya beragam. Penelitian empiris yang ada tentang dampak lingkungan terhadap pengajaran dan pembelajaran cenderung fokus lebih pada beberapa elemen (misalnya, kebisingan) dan kebersihan untuk mensintesis pemahaman (misalnya implikasi dari kebisingan dan penelitian suhu cenderung menimbulkan konflik). Perbedaan budaya dan geografis juga menyoroti pentingnya kepekaan terhadap konteks. Untuk alasan ini sangat sulit untuk membuat penilaian tentang daerah mana yang 'layak'. Ada bukti jelas bahwa ekstrem unsur-unsur lingkungan (misalnya, ventilasi yang buruk atau

kebisingan yang berlebihan) memiliki efek negatif pada siswa dan guru dan meningkatkan unsur-unsur yang memiliki manfaat yang signifikan. Namun, setelah lingkungan sekolah memenuhi standar minimum, bukti dampak kurang jelas. Evaluasi menunjukkan bahwa sifat perbaikan dibuat di sekolah mungkin memiliki lebih sedikit hubungannya dengan elemen tertentu yang dipilih untuk perubahan dibandingkan dengan proses perubahan yang dikelola dengan baik. Tampaknya ada hubungan yang kuat antara keterlibatan pembelajaran tematik berbasis lingkungan yang efektif dengan belajar siswa

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil penelitian Adam (2007:4) tentang *An Introduction To Learning Outcomes A Consideration Of The Nature, Function And Position Of Learning Outcomes In The Creation Of The European Higher Education Area*, mengemukakan bahwa tindaklanjut hasil pembelajaran tematik tidak hanya alat terisolasi pada rancangan kurikulum saja, tetapi juga merupakan pendekatan yang memainkan peran penting dalam konteks yang lebih luas meliputi: integrasi akademik, pendidikan, pelatihan, penguatan kognitif, psikomotor, dan afektif.

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah, maka dalam penilaian dan tindaklanjutnya memerlukan dukungan kemampuan guru dalam memberikan remedial maupun pengayaan, sehingga siswa memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sesuai kebutuhan belajarnya.

### **Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Kelas I di SD Kristen Manahan Surakarta”, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengelolaan materi ajar dan media pembelajaran tematik

berbasis lingkungan dipilih dan ditentukan oleh guru yang saling terkait dan relevan satu dengan yang lain; 2) Pengelolaan interaksi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan menciptakan kondisi pembelajaran partisipasi aktif siswa untuk mempelajari beberapa kompetensi dengan bimbingan guru; 3) Pengelolaan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan menerapkan evaluasi proses dan tindak lanjut berupa kegiatan remedial pembelajaran dan ujian ulang bagi siswa yang belum tuntas, dan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai dan atau melebihi batas minimal ketuntasan.

Dari simpulan tersebut, peneliti menyampaikan implikasi berikut: 1) Jika guru mampu melaksanakan pengelolaan materi ajar dan media pembelajaran tematik berbasis lingkungan, maka guru akan mampu memilih dan menentukan bahan ajar yang saling terkait dan relevan satu dengan yang lain serta menyediakan media pembelajaran yang tepat; 2) Jika guru mampu melaksanakan pengelolaan interaksi pembelajaran tematik berbasis lingkungan, maka guru akan mampu mencapai pengelolaan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran dengan baik; 3) Jika guru mampu melaksanakan pengelolaan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan baik, maka guru akan mampu mengelola pembelajaran secara menyeluruh dengan baik. Di samping itu, Jika guru mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan baik, maka guru dapat menerapkan beberapa kompetensi dari beberapa mata pelajaran digabung menjadi satu paket pembelajaran yang didung dengan lingkungan yang kondusif

Dari simpulan dan implikasi tersebut, peneliti menyampaikan saran berikut : 1) Bagi kepala sekolah, hendaknya menyediakan media pembelajaran yang lengkap, karena pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik, serta dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar; 2) Bagi guru, hendaknya berupaya secara terus-menerus memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.; 3) Bagi siswa, hendaknya menggunakan buku ajar yang sudah ada di sekolah untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi, sehingga akan lebih mudah memahami, mempelajari, dan menguasai bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

## Daftar Pustaka

- Allan J & Clarke K.. 2007. "Nurturing Supportive Learning Environments in Higher Education Through the Teaching of Study Skills: To Embed or Not to Embed?". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2007, Volume 19, Number 1, 64-76 <http://www.isetl.org/ijtlhe/> ISSN 1812-9129.
- Berryman, SE. 2010. "Designing Effective Learning Environments: Cognitive Apprenticeship Models". *Journal Institute on Education and The Economy*, Box 174, Teachers College, Columbia University New York, New York 10027 (212) 678-3091
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Higgins S. 2005. "The Impact of School Environments: A Literature Review". *Journal The Centre for Learning and Teaching School of Education, Communication and Language Science University of Newcastle*
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sadri NW. 2012. "Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar". *Journal Evaluation Study of Thematics Educational Implementation in East Denpasar's Gugus I Elementary School*.
- Sankey. 2010. "Engaging students through multimodal learning environments: The journey continues". *Engaging students through multimodal learning environments: The journey continues*. Proceedings ascilite Sydney 2010: Full paper: Sankey, Birch & Gardiner
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ward G. 2003. "The Value Of Thematic Approaches For Real Learning Different Styles Of Theme Cycles Sources For Planning Theme Cycles". *Journal of Total Literacy: Pathways To Reading, Writing And Learning*.
- Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Zywica. J. 2008. "Annotating to Support Learning in the Content Areas: Teaching and Learning Science". *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 52(2) October 2008 doi:10.1598/JAAL.52.2.6 © 2008 International Reading Association